

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menjelaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh akhlak dari bangsa itu sendiri. Bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan dirinya dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan itu menjadi bangsa yang maju dan menjadi perhitungan dikancah dunia. Dan sejarah mencatat bahwa kehancuran peradaban suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh kurang terpujinya akhlak dari masyarakat bangsa itu sendiri.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga ajaran dasar dari agama Islam. Bahkan Rasulullah saw diutus kemuka bumi ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akidah, Syariah, dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Dan akhlak merupakan buah dari penerapan akidah dan Syariah itu sendiri. Ibarat bangunan, akhlak menjadi kesempurnaan setelah pondasi dan banguannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak terpuji terdapat dalam diri manusia jika tidak memiliki akidah dan Syariah yang baik².

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 13.

Secara umum akhlak terbagi kedalam dua bagian yaitu akhlak mulia dan juga akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang baik yang harus kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang buruk yang harus kita jauhi dan hindari dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak mulia dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak sesama makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti binatang dan tumbuhan, serta akhlak terhadap benda mati³.

Di era globalisasi yang semakin maju ini, tentu banyak memberikan pengaruh yang positif dan negatif kepada masyarakat. Jika kita tidak begitu pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi ini, maka kita akan terjerumus dalam kehancuran, dan sebaliknya ketika kita pandai dalam memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun dalam realitasnya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian masyarakat, khususnya para remaja yang ditandai dengan maraknya kenalakan remaja dimana-mana, meningkatnya jumlah kriminalitas dan salah satu penyebabnya adalah dari kemajuan teknologi tersebut, yaitu anak-anak dengan mudahnya mampu mengakses apapun yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang di timbulkannya nanti.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting dalam proses kehidupan ini adalah menanamkan dan membina akhlak peserta didik sedini mungkin. Karena menurut Hibana S. Rahman mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.⁴ Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai seorang pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik kita agar tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif yang di timbulkan oleh globalisasi.

³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 22

⁴ Hibana S. Rahman, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), 4.

Sebaiknya orang tua dan guru harus memberikan contoh akhlak yang baik kepada muridnya, sehingga peserta didik semakin terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik.

Untuk mengaktualisasikan ajaran agama sehingga tertanam dengan baik dalam diri siswa, maka pendidikan dalam hal ini sekolah menyediakan 2 kegiatan yaitu kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Adapun tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, wawasan, meningkatkan, dan menerapkan nilai pengetahuan yang telah dipelajari dalam intrakurikuler yang dituangkan dalam standar kompetensi agama dan akhlak mulia.

Otonomi dibidang pendidikan telah memberikan kesempatan kepada setiap lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran. Dengan begitu nantinya setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan yang bisa dijadikan sebagai kelebihan yang bisa ditonjolkan dalam mengembangkan lembaganya. Keunikan tersebut bisa ditonjolkan dalam bentuk program-program pembelajaran ataupun yang lainnya meskipun itu bentuknya ekstrakurikuler.

Peraturan tentang ekstrakurikuler terdapat pada Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat, dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilakukan diluar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka ataupun non tatap muka.

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan modern membawa ke arah yang lebih bagus dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Akan tetapi ada juga lembaga pendidikan yang tetap melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu yaitu mengkaji kitab kuning, seperti yang ada di MTs Negeri 4 bekasi. Lembaga pendidikan ini mengkaji kitab kuning dalam bentuk ekstrakurikuler yaitu proses pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran. Kitab kuning menjadi hal yang sangat penting bagi siswa madrasah karena di madrasah ada mata pelajaran B. Arab yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya, seperti SMP yang

memang tidak diwajibkan ada mata pelajaran B. Arabnya. Kajian kitab kuning ini adalah salah satu upaya guru untuk mempermudah peserta didik dalam memahami B. Arab di Madrasah.

Kitab kuning adalah kitab keagamaan yang ditulis dengan bahasa arab, merupakan pelajaran pokok pada pesantren dan juga Madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena pada umumnya kitab kuning dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab yang dihasilkan oleh para pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah⁵, untuk menambahkan dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Kitab kuning penting untuk diajarkan dan dipelajari sebagai pegangan ataupun panduan dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian-bagian dari hukum positif yang ada dalam kitab tersebut. Di samping itu, pembelajaran kitab kuning merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu studi perbandingan hukum, serta yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mendidik calon-calon ulama, dan hal tersebut akan tercapai dengan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran kitab kuning ini terbilang unik dan jarang diterapkan dalam pendidikan yang sifatnya formal. Karena kitab kuning biasanya identik dengan pesantren dan hanya diterapkan di pesantren.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu guru MTs Negeri 4 Bekasi bahwa hal yang mendasari program kajian kitab kuning ini adalah melihat pengaruh buruk dari globalisasi, pergaulan bebas, perkembangan IPTEK yang mengakibatkan rendahnya moral dan berakibat pada perilaku dan akhlak yang kurang baik bagi peserta didik, dan itu terlihat dari aktivitas mereka sehari-hari di sekolah. Selain itu juga, untuk tetap melestarikan dalam mengkaji kitab kuning, karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih sangat relevan dengan pendidikan zaman sekarang.

Melihat fenomena tersebut salah satu guru mengusulkan untuk memasukan program kajian kitab kuning yang mana kajiannya khusus membahas tentang

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 111

akhlak maka di pilihlah kitab *Akhlakul Banin* yang mana kitab ini menjelaskan tentang akhlak, seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada guru dan lain-lain. Selain kitab *Akhlakul Banin* juga ditambah dengan kitab *Mukhtarul Hadist* yang mana kitab ini membahas hadist-hadist pilihan sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar dalam bertingkah ataupun berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan Nabi saw. Selain itu juga ada kitab *Safinatunnajah* yang membahas tentang Fikih dan tata cara beribadah kepada Allah swt.

Eksistensi kegiatan Rohis disebagian besar sekolah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis melainkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan memiliki peran yang lumayan penting di dalam sekolah. Kegiatan program keagamaan Rohis memiliki program-program yang tujuannya dapat membantu peserta didik dalam mengamalkan ajaran dalam setiap tindakan serta perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning sudah diterapkan dalam proses pendidikan di MTs Negeri 4 Bekasi untuk meningkatkan akhlak peserta didik, maka perlu diketahui bagaimana program ini mempunyai dampak dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Sehingga perlu diteliti dengan penelitian lebih lanjut, dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Rohis Melalui Kajian Kitab Kuning Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian di MTs Negeri 4 Serang Bekasi).

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tepat pada sasaran pokok, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi?
5. Bagaimana dampaknya terhadap akhlak peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Perencanaan program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi.
- b. Pelaksanaan program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi.
- c. Evaluasi program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi.
- d. Faktor pendukung dan penghambat program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning di MTs Negeri 4 Bekasi.
- e. Dampak program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning terhadap akhlak peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk akhlak peserta didik
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna dan wacana baru dalam pendidikan di Indonesia khususnya dalam implementasi program Rohis dalam membentuk akhlak peserta didik

b. Secara Praktis

- 1) Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi implementasi program keagamaan Rohis dalam meningkatkan akhlak peserta didik

- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam mengkaji program keagamaan Rohis dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan, bagian ini membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain yang terkait atau membahas topik yang sama yang mendasari penelitian yang akan saya lakukan.

1. Muhammad Idrus, 2013 “Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pembinaan Anak Jalanan” (Penelitian Pada Pesantren Darul Ilmi Kota Cirebon). Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, pembinaan keagamaan berperan penting dalam mendidik, memimpin, dan mengarahkan mereka anak jalanan. *Kedua*, pembinaan agama pada anak jalanan harus dimulai dari ruang lingkup sosial terkecil, seperti keluarga. *Ketiga*, program yang dijalankan oleh PKBM Darul Ilmi bersifat umum. *Keempat*, faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah faktor ekonomi, organisasi, dan sarana dan prasarana.

2. Epon Maftuhah, “Keefektifan Program mentoring Kerohanian Islam Dalam Membina Karakter Siswa” (Penelitian di SMPN 2 Garut) Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah merekomendasikan kepada sekolah, Dinas pendidikan dan pemerintah untuk menjadikan program mentoring sebagai metode pembinaan karakter siswa karena sesuai dengan jiwa dan gairah remaja. Materi-materinya menekankan pemahaman aqidah yang benar, dengan memiliki aqidah yang benar maka para siswa memiliki karakter islami yang berat.

3. Anan Baihaki, “Intensifikasi Bimbingan Spiritual pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam” (Penelitian Pada SMA Al-Ma’sum Kabupaten Sumedang) Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan di

SMA Al-Ma'soem. Melalui kegiatan ini terkandung penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada siswa yang merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan PAI.

Dari penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih baru. Adapun perbedaan dengan penelitian yang diatas bahwa disini peneliti berusaha meneliti tentang Program keagamaan ROHIS dalam meningkatkan akhlak siswa. Lebih lanjutnya, dalam penelitian ini penliti mencoba meneliti tentang implementasi program keagamaan Rohis dalam meningkatkan akhlak siswa di MTs Negeri 4 Bekasi.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan, Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, ataupun sebuah inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap.⁶

Sedangkan program keagamaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan dikelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka agar sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia tepelajar, berakhlak baik, dan tentu bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan mampu menjalankan perintah-perintah dari agama dan menjauhi semua laranganNya.⁷ Agama yang dimaksud dalam kegiatan ekstarkurikuler ini adalah agama Islam, sehingga disini peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.

Maka dalam mengimplementasikan kegiatan program keagamaan Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 93.

⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan*

memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa. Proses pembelajaran PAI merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁸

Dalam proses Implementasi program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning tentu tidak terlepas dari perencanaan, proses dan juga evaluasi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Perencanaan sendiri adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Adapun dalam perencanaan ini ditentukan bagaimana konsep dari program dan apa tujuan dari diterapkannya program ini di sekolah. Sedangkan menurut Gaffar menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses menyusun berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan⁹.

Kemudian proses pelaksanaan kegiatan dalam hal ini program keagamaan ROHIS yang sudah disusun secara matang dan juga terperinci dan biasanya pelaksanaan dilakukan ketika perencanaan sudah benar-benar dalam kondisi siap. Sedangkan menurut Browne dan Wildafsky bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan¹⁰. Adapun dalam proses pelaksanaannya tentu hal yang harus diperhatikan adalah materi yang disampaikan seperti apa kemudian metode apa yang digunakan. Dan yang terakhir adalah evaluasi yang pengertainnya sendiri adalah suatu tindakan untuk menilai sesuatu¹¹. Yaitu untuk menentukan sejauh mana keberhasilan program keagamaan Rohis melalui kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan proses interaksi antar sesama manusia. Dan akhlak

⁸ Permenag RI No. 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, 7.

⁹ Syaeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2005), 141

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70

¹¹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 17

memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kultur masyarakat yang baik, artinya semakin baik akhaknya maka semakin baik pula kondisi yang akan tercipta di tengah-tengah masyarakat tersebut, dan akhlak juga mempengaruhi kondisi batin seseorang, dan kondisi batin akan mempengaruhi tindakan yang akan ia lakukan.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *Khuluqun*, kata ini memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, dan adat istiadat. Menurut Al-Ghajali, bahwa *khuluqun*, mempunyai sifat yang tetap pada jiwa, artinya bahwa akhlak itu adalah perilaku yang timbul secara spontan dengan tidak membutuhkan pikiran.¹²

Dalam Enksiklopedi pendidikan agama Islam bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak kesesuaian (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiknya dan terhadap sesama manusia.¹³

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan yang bersifat reflek tanpa adanya rekayasa dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi nampak tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia, dan sebaliknya apabila yang muncul tingkah laku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.

Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Dengan demikian akhlak adalah faktor yang amat penting dalam masyarakat dan penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorangpun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan rohani bagi manusia, tak seorangpun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui

¹² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Pranjimas, 1996), 27.

¹³ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1996), 206.

pendidikan agama yang diawali dari lingkungan keluarga dan ditindak lanjuti dengan pendidikan agama di sekolah, kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat¹⁴

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Islam sangat memperhatikan tentang pembinaan akhlak, karena dengan datangnya agama Islam merupakan penyelamat bagi alam semesta ini. Jika di dunia ini masih ada kemungkaran di mana-mana maka perlu adanya pembinaan-pembinaan dalam rangka menyelamatkan akhlak suatu bangsa. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam, di antaranya dalam pelaksanaan rukun iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia yang mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah. Jadi di sini bahwa pembinaan akhlak dalam Islam juga berintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Karena kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika semua ini dapat diamalkan oleh semua elemen bangsa, maka akan terbentuk generasi masyarakat yang berakhlak, dan baik tidaknya manusia itu salah satunya dapat dilihat dari akhlaknya seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه مسلم)

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya.” (HR Muslim)

Berdasarkan obyeknya akhlak dibedakan menjadi dua, pertama akhlak kepada kholik dan kedua akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

1. Akhlak kepada Rasulullah

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

2. Akhlak kepada keluarga
3. Akhlak kepada diri sendiri
4. Akhlak kepada lingkungan¹⁵

Asumsi dasar peneliti adalah bahwa jika penerapan program Rohis melalui kajian kitab kuning yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka akan dapat berdampak pada akhlak mulia peserta didik. Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1.1

Program Keagamaan ROHIS Melalui Kajian Kitab Kuning
--

¹⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2008), 213.

